

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Power adalah faktor penting yang harus dimiliki oleh setiap negara dari kacamata realis. Kekuatan atau power adalah elemen utama dari sebuah negara, Morgenthau menjabarkan bahwa perilaku actor negara pada hakikatnya adalah perjuangan untuk memperoleh kekuatan,¹ Kekuatan yang dimaksud yaitu bagaimana sebuah negara memiliki pegangan atas kekuasaan berupa militer, ekonomi, politik.

Penelitian ini Meneliti tentang fenomena yang terjadi pada tahun 2020 kemarin yang mana Amerika Serikat melakukan penyerangan di bandara internasional Baghdad Iraq yang membunuh Jendral Iran yang bernama Qasem Solaimani, pemimpin Organisasi Khataib Hizbullah Abu Mahdi al-Mohandes dan beberapa petinggi Iran. Penulis ingin melihat lebih dalam apa tujuan atau kepentingan Amerika dalam penyerangan tersebut, Disisi lain penyerangan ini menggemparkan Dunia internasional. Timur Tengah merupakan sebuah wilayah yang sering berkonflik dan seakan tidak pernah berhenti. Mengingat kekayaan sumber alam yang dimiliki Timur Tengah sepertihalnya minyak membuat Timur Tengah tidak pernah sepi dari konflik. Berbagai kepentingan negara, baik yang termasuk dalam kawasan Timur Tengah maupun tidak berusaha saling mewujudkan kepentingannya masing-masing dengan

¹ P Anthonius Sitepu et al., *TEORI REALISME POLITIK HANS J. MORGENTHAU DALAM STUDI POLITIK DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL* P. Anthonius Sitepu, vol. 3, 2006.

berbagai cara. Karena adanya kepentingan tersebut, stabilitas yang ada di Timur Tengah selalu menjadi perhatian dunia internasional.

Iran menjadi salah satu negara yang menentang dominasi yang dilakukan oleh Amerika di wilayah kawasan Timur Tengah. Berbagai cara negara saling berusaha mewujudkan kepentingannya masing-masing. Dikubu Amerika memiliki kepentingan keamanan terkait nuklir dan rudal balistik yang dimiliki Iran. Pada masa pemerintahan Obama, Perjanjian nuklir terhadap Iran yang disebut dengan JCPOA (*Joint Comprehensive Plan of Action*) berhasil terimplementasi, Obama juga menyebutkan dalam pernyataannya bahwa perjanjian ini menjadi prestasi yang dimiliki dimasa itu, dengan adanya perjanjian ini masyarakat Amerika, Sekutu, dan juga kawasan Timur Tengah menjadi lebih aman karena Iran tidak lagi memiliki uranium yang cukup untuk membuat senjata nuklir.²

Namun pada saat kepemimpinan Trump, melihat bahwa perjanjian JCPOA adalah salah satu transaksi terburuk dan paling sepihak yang pernah dilakukan Amerika Serikat. hal ini tersirat secara jelas bahwa Amerika berusaha merevisi perjanjian JCPOA Karena sebelumnya Presiden Trump merasa perjanjian JCPOA yang diinisiasi oleh Presiden Obama kurang memadai, dalam artian perjanjian tersebut hanya mencakup pembatasan pengayaan bahan bakar nuklir atau uranium yang mencegah Iran membuat Nuklir, namun tidak dapat dipungkiri bahwa adanya perjanjian ini

² “The Historic Deal That Will Prevent Iran from Acquiring a Nuclear Weapon | The White House,” accessed June 11, 2022, <https://obamawhitehouse.archives.gov/issues/foreign-policy/iran-deal>.

membatasi ancaman rudal balistik yang dimiliki Iran. Tidak hanya itu, Trump juga ingin menambahkan sanksi yang diberikan terhadap Iran yang dikhususkan kepada IRGC.³ Namun permintaan dari Trump tidak mendapatkan respon positif oleh negara yang terlibat dari perjanjian JCPOA (Inggris, Prancis, Rusia, China, AS, Uni Eropa) yang pada akhirnya tahun 2018 Amerika memutuskan keluar dari perjanjian tersebut dan memberikan sanksi terhadap Iran.⁴

Dikubu Iran memiliki kepentingan bahwa nuklir yang diciptakan hanya digunakan sebagai pembangkit tenaga listrik, dan apabila dilihat dari kepentingan negara tersebut, kebutuhan listrik dalam negeri Iran sangat penting bagi keberlanjutan negara.⁵ Namun terkait kecurigaan atas pembuatan Senjata Nuklir telah diselesaikan oleh perjanjian JCPOA, akan tetapi yang menjadi kecemasan utama Amerika adalah pengembangan Rudal balistik yang tidak tersinggung di perjanjian JCPOA. Pembuatan senjata Rudal balistik tujuan untuk pertahanan, sejak pertengahan 1980 Iran sudah memproduksi segala bentuk persenjataan salah satunya rudal balistik, Iran mengembangkan persenjataan tersebut merupakan dampak dari perang 8 tahun dengan Iraq, perang tersebut menjadi pelajaran Iran untuk bersiap dan bersikap *defensive*. Pada tahun 2003 pasca invasi Amerika terhadap Iraq, Amerika menjadi ancaman utama bagi

³ “President Donald J. Trump Is Ending United States Participation in an Unacceptable Iran Deal – The White House,” accessed June 13, 2022, <https://trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/president-donald-j-trump-ending-united-states-participation-unacceptable-iran-deal/>.

⁴ Kiki Mikail, “Perjanjian Nuklir Iran Dan Pengaruhnya Terhadap Kepentingan USA-Israel Di Timur Tengah,” *Jurnal ICMES* 2, no. 1 (2018): 69–85, <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v2i1.18>.

⁵ Arif Adi Bachtiar, *Pengaruh Isu Nuklir Iran Terhadap Kebijakan Politik Dan Keamanan Amerika Serikat Atas Iran Di Timur Tengah*, vol. 2012, 2013, <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/27863>.

Iran. Dan mengingat Israel merupakan sekutu Amerika maka Iran semakin sigap akan invasi dua arah yang mungkin terjadi kemudian hari. Seiring berjalannya waktu, melihat Iran semakin tertekan akan ancaman militer maka Iran pun semakin serius untuk meningkatkan keamanan nasionalnya dengan cara mereferensikan pertahanannya terhadap IRGC (*Iran Islamic Revolutionary Guard Corps*).⁶

IRGC (*Iran Islamic Revolutionary Guard Corps*) merupakan cabang dari terntara Iran yang dibentuk oleh Rohullah Khomeini pada awalnya ditujukan untuk menjaga perdamaian atas revolusi islam pada tahun 1978, lalu pada tahun 1980 IRGC juga berperan dalam perang terhadap Iraq, Pada tahun 1998 IRGC dipimpin oleh Qasem Solaimani yang merupakan Mayor Jendral Besar Iran, pada hakikatnya Qasem Solaimani adalah pahlawan perang pada saat peran Iraq , tidak heran masyarakat Iran mengagumi ketegasan Qasem Solaimani.⁷ Namun pada tahun 2019 IRGC ditetapkan sebagai FTO (*Foreign Terrorist Organization*), hal ini disebutkan dalam pernyataan Presiden Amerika karena IRGC kian menyuplai anggaran dana dan juga senjata terhadap organisasi teroris di palestina seperti Hizbullah, Hamas, Kata'ib Hezbollah di Iraq dan beberapa organisasi teroris lainnya, tidak hanya itu Iran juga mengizinkan Al Qaeda menjalankan oprasinya di Iran.⁸

⁶ Mohammad Eslami, "Iran's Ballistic Missile Program and Its Foreign and Security Policy towards the United States under the Trump Administration," *Revista Espanola de Ciencia Politica* 55 (2021): 37–62, <https://doi.org/10.21308/recp.55.02>.

⁷ Saeid Golkar, "The IRGC in the Age of Ebrahim Raisi : Decision-Making and Factionalism in Iran ' s," no. June (2021).

⁸ Clayton Thomas Katzman, Kenneth, Kathleen J. McInnis, *U.S.-Iran Conflict and Implications for U.S. Policy*, Congressional Research Service, 2020, <https://crsreports.congress.gov>.

Khataib Hizbullah dipimpin oleh Abu Mahdi al-Mohandes menjadi salah satu organisasi terorisme yang sangat menjunjung tinggi loyalitas terhadap Iran, dengan menganut Ideology Islam Syiah dan memiliki tujuan yang sama dengan Iran menentang Amerika, tentu Iran mendukung penuh segala bentuk pembiayaan dan persenjataan terhadap Hizbullah.⁹ Relasi Hizbullah dengan Iran cukup kuat, hingga pada saat penyerangan yang terjadi pada tahun 2019 di pangkalan militer Amerika di Iraq yang menewaskan 27 warga negara Amerika, Amerika menuduh secara langsung bahwa tidak Hizbullah yang didukung oleh Iran sangat mengancam keamanan Amerika Serikat.¹⁰

Di tahun yang sama Amerika juga melihat adanya penyerangan yang dilakukan oleh IRGC terhadap kapal tanker minyak di selat Hormuz dan juga melakukan penyerangan terhadap pesawat drone Amerika di perairan internasional.¹¹ Penyerangan ini dilakukan oleh IRGC karena Iran tidak menutup keinginan mereka untuk diakui sebagai militer yang mendominasi diteluk, selat Hormuz dan juga sebagai penjamin energi keamanan dunia.¹² Sebelumnya pada tahun 2019 Saudi Aramco yang merupakan kilang minyak yang dimiliki oleh Saudi Arabia mendapatkan serangan yang tak terduga oleh Drone Iran, penyerangan ini di konfirmasi oleh pemimpin

⁹ 'Kata'ib Hezbollah | UANI' <<https://www.unitedagainstnucleariran.com/report/kataib-hezbollah>> [accessed 27 August 2022].

¹⁰ 'Iraq - United States Department of State' <<https://www.state.gov/reports/country-reports-on-terrorism-2019/iraq/>> [accessed 27 August 2022].

¹¹ Jerry Sancho, "Gulf Tanker Attacks: Iran Releases Photos of 'attacked' Ship - BBC News," BBC News, 2019, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-50040670>.

¹² Farzin Nadimi, "THE IRGC AND THE PERSIAN GULF REGION IN A PERIOD OF CONTESTED DETERRENCE," *The Middle East Institute*, no. November (2021).

tertinggi Ayatollah Ali Khamenei, dengan perintahnya untuk melakukan penyerangan terhadap kilang minyak terbesar di Saudi, penyerangan ini bertujuan untuk mengganggu perekonomian dan sirkulasi minyak mentah di dunia, namun disisi lain Khameini juga ingin menghukum Amerika karena telah keluar dari perjanjian JCPOA.¹³

Pada awal tahun 2020 tepatnya pada tanggal 3 Januari AS melancarkan serangan rudal ke Bandara Internasional Baghdad Irak yang menewaskan Mayor Jendral Qasem Solaimani dan Abu Mahdi al-Mohandes.¹⁴ Tentu negara super power seperti AS memiliki tujuan dan kepentingan mengapa mereka melakukan penyerangan tersebut. Pasca penyerangan, Presiden Donald Trump mengadakan konferensi pers untuk menegaskan apa maksud dari penyerangan yang menewaskan Jendral Iran, Trump memberikan pernyataan bahwa penyerangan ini adalah sinyal peringatan terhadap Iran karena telah menyerang dan mengancam keamanan Amerika dengan membunuh pemimpin tinggi militer Iran (IRGC).¹⁵

Tidak cukup sampai disitu, ketegangan konflik ini kian meningkat, Iran mencoba untuk membalas dendam dan menamai operasi tersebut “*Operation Shahid Soleimani*”. Operasi ini diinisiasi oleh IRGC dengan menembakkan rudal balistik

¹³ TOI Staff, ‘Report: Khamenei Approved Saudi Strike on Condition No Civilians, Americans Hit | The Times of Israel’, *The Times of Israel*, 2019 <<https://www.timesofisrael.com/report-khamenei-approved-saudi-strike-on-condition-no-civilians-americans-hit/>> [accessed 26 August 2022].

¹⁴ Wangi Sinintya Mangkuto, “Awal Mula Ketegangan AS-Iran Yang Bisa Sebabkan World War III,” CNBC Indonesia, 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/news/2020108062140-4-128427/awal-mula-ketegangan-as-iran-yang-bisa-sebabkan-world-war-iii>.

¹⁵ Dan Lamothe Missy Ryan, Josh Dawsey and John Hudson, ‘How Trump Decided to Kill Iran’s Qasem Soleimani - The Washington Post’, *The Washington Post*, 2020 <https://www.washingtonpost.com/national-security/how-trump-decided-to-kill-a-top-iranian-general/2020/01/03/77ce3cc4-2e62-11ea-bcd4-24597950008f_story.htm> [accessed 26 August 2022].

terhadap pangkalan militer Amerika di Iraq, mengingat penyerangan ini ditujukan atas balas dendam kematian Solaimani, inisiasi penyerangan tersebut dilakukan pada 8 Januari 2020 jam 1.30 sesuai pada kematian Solaimani. Pentagon melaporkan bahwa penyerangan yang dilakukan oleh Iran menggunakan 15 rudal yang di tembakkan 4 diantaranya gagal terkena sasaran. ¹⁶

Dari rentetan peristiwa yang terjadi pada dasarnya ketegangan hubungan bilateral antara Amerika dan Iran sudah berlangsung lama, namun memang yang menjadi puncak terjadinya ketegangan ini pada saat Trump dilantik sebagai Presiden Amerika dan berusaha untuk merevisi perjanjian JCPOA, namun peneliti melihat terdapat anomali yang menarik atas fenomena ini, yang mana pada dasarnya Trump mengajukan revisi perjanjian JCPOA karena Trump merasa perjanjian itu kurang komprehensif melihat bahwa Iran masih dapat memproduksi rudal balistik bahkan menggunakannya dan hal tersebut akan menjadi ketidakstabilan keamanan dikawasan Timur Tengah, ketidakstabilan kawasan di Timur Tengah selalu cenderung terhadap terorisme, hal di ini didukung oleh pernyataan Trump bahwa kepentingan penyerangan terhadap Qasem Solaimani dan Abu Mahdi al-Mohandes tersebut adalah tindakan pecegahan untuk perang.

¹⁶ Uzi Rubin, "Operation "Shahid Soleimani ": Iran's Revenge," *The Begin-Sadat Center for Strategic Studies* 170 (2020): 1–23.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penulis untuk melakukan pembahasan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Mengapa Amerika Serikat melakukan penyerangan di Bandara Internasional Baghdad yang menewaskan Jendral Iran dan pemimpin Khataib Hizbullah “

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi dasar utama penyerangan Amerika di Baghdad
- b. Ingin mengetahui apakah Amerika memiliki kepentingan lain selain pencegahan terkait terorisme

1.3.2 Manfaat penelitian

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya pengetahuan pembaca untuk mengetahui bagaimana konflik konflik yang terjadi di timur tengah khususnya pada konflik yang baru saja terjadi Antara Amerika dan Iran, dan tentu saja diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan informasi studi empiris bagi para penstudi Ilmu hubungan internasional yang menaruh minat terhadap kawasan timur tengah dan sekitarnya.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Penulis juga berharap penelitian ini bermanfaat bagi penulis yang mana secara tidak langsung penulis juga mendapatkan wawasan luas tentang bagaimana Ruang lingkup kerjasama internasional Amerika dan Iran di masa lampau juga apa hambatan yang terjadi hingga mengakibatkan konflik, selain itu penelitian ini berharap bisa di pahami oleh masyarakat awam non akademisi yang mana juga dapat mengetahui alasan Amerika dalam penyerangan Jendra Iran ini.

1.4 Penelitian Terdahulu

Jurnal Pertama Ditulis oleh Bella Fokker Andini berjudul Perbandingan Kebijakan AS Terkait Nuklir Iran: Era George Walker Bush dan Barack Hussein Obama. Saat itu iran tengah mengumumkan program pembuatan nuklir yang diketahui sebagai keperluan sumber energi di negaranya, namun amerika serikat menentang iran untuk tidak meneruskan program tersebut tetapi iran mengacuhkan penentangan yang dilakukan oleh amerika serikat untuk terus melanjutkan program pembuatan nuklirnya .Iran menjelaskan bahwa pembuatan nuklir nya digunakan untuk perdamaian internasional tetapi amerika serikat memberikan tanggapan kecurigaan bahwa nuklir tersebut dibuat tidak untuk mendamaikan dunia karena amerika serikat telah mengetahui bahwa Iran membeli misil balistic dari negara korea utara dan berhasil melakukan uji coba. Amerika serikat yang pada saat itu dipimpin oleh presiden Bush melakukan strategi yang koersif atau ancaman yang ditujukan secara tidak langsung menggunakan bantuan militer. Presiden Bush melakukan penyerangan dengan militer terhadap irak dan menginvasi nya pada tahun 2003. Invasi ini dilakukan karena

diketahui Iran dan Irak merupakan suatu negara pengembang *Weapon Mass Destruction (WMD)*. Negara Iran juga mendapatkan sebuah sanksi yang diberikan kepada Dewan Keamanan PBB yang didalangi oleh Amerika Serikat, sanksi itu berupa ekonomi yang menghasilkan keputusan oleh pemerintah Iran menghentikan aksi pengembangan nuklir di negaranya. Ketika masa pergantian presiden Obama di Amerika Serikat, Presiden Obama mengambil kebijakan untuk mencoba berdamai dengan Iran diawali dengan presiden Obama yang mengucapkan selamat tahun baru pada acara Nowruz di tahun 2009. Berdamai dengan Iran presiden Obama menggunakan strategi diplomasi dan negosiasi. Presiden Obama juga melakukan kesepakatan dengan beberapa negara di Eropa untuk meningkatkan sanksi yang akan diberikan kepada Iran. Pada saat itu Iran dikenakan sanksi dilarang melakukan impor minyak dari Iran, serta dilarang melakukan perdagangan emas berlian, logam mulia, dan barang berharga lainnya, larangan dengan bank asuransi dan PMA dalam sektor gas dan minyak bumi Iran. Hal ini menyebabkan terjadi pembekuan aset pemerintah Iran baik di negara Amerika Serikat maupun di Eropa. Iran pun patuh dengan segala sanksi yang diberikan sehingga presiden Obama mengurangi beberapa sanksi yang diberikan kepada Iran.

Dari sini penulis dapat melihat perbedaan kebijakan yang diambil oleh presiden Bush dengan presiden Obama. Apabila presiden Bush menggunakan ancaman militer yang diberikan kepada Iran maka presiden Obama yang menjabat pada masa itu menggunakan strategi kebijakan diplomasi dan negosiasi tanpa menggunakan ancaman militer. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor individu yang mana presiden Bush

merupakan seorang yang memiliki kepribadian yang koersif, agresif dan to the point, sedangkan presiden obama adalah seorang yang memiliki sifat pribadi yang terbuka, tidak menyukai kontroversi atau konflik, serta selalu mengedepankan perdamaian. Faktor domestik juga ikut berpengaruh dalam pembuatan kebijakan amerika serikat terkait permasalahannya dengan Iran. Hal ini dimanfaatkan oleh amerika serikat untuk membuat Iran patuh pada kesepakatan internasional yang telah dibuat.¹⁷ Perbedaan dari penelitian ini yang mana berfokus terhadap perbandingan kebijakan Amerika terhadap Nuklir Iran oleh kedua Presiden di beda periode, namun jika melihat kembali Terdapat kesamaan Jurnal ini terhadap penelitian penulis yang mana Jurnal ini menganalisa Kebijakan yang di buat dalam kebijakan Iran terkait nuklir, yang mana Kebijakan presiden Obama lebih condong dengan tindakan diplomasi dan presiden Bush lebih agresif seperti yang di lakukan oleh Trump pada penyerangan Jendral Iran Qasem Solaimani.

Jurnal Kedua Merupakan Penelitian dari Ilma Alfina Agustina Dan Tom Finaldin Berjudul Penyebab Tewasnya Qaseem Solaimani Oleh Amerika Serikat Dan Dampaknya Terhadap Keamanan Nasional Dalam Jurnal ini menjelaskan bagaimana penyerangan Amerika terhadap Jendral Qaseem Solaimani berdampak terhadap Keamanan Nasional, yang mana penyerangan ini dilakukan pada tahun 2020, hal ini dilakukan oleh Trump pada saat itu melihat Qaseem yang memimpin Pasukan

¹⁷ Bella Fokker Andini, *Perbandingan Kebijakan AS Terkait Nuklir Iran : Era George Walker Bush Dan Barack Hussein*, vol. 6, 2017.

pengawal Revolusi Iran (IRGC) dapat mengganggu kepentingan Amerika Di timur tengah, karena Qaseem sendiri merupakan sosok pemimpin yang cukup di segani oleh masyarakat Iran karena keberaniannya dalam melakukan aksi militannya Amerika melihat hal tersebut dinyatakan sebagai kelompok teroris berbahaya, setelah Amerika menyerang bandara internasional di Baghdad hingga menewaskan Jendral Qaseem Solaimani. Tentu hal ini menimbulkan kemarahan besar oleh masyarakat Iran melihat Jendral yang di segani oleh mereka tewas di tangan Amerika, Kemarahan ini dilampiaskan oleh pasukan militer Iran untuk menyerang pangkalan minyak yang ada di Saudi, melihat pangkalan minyak tersebut berkaitan dengan kerjasama Amerika. Ketika terjadi fenomena tersebut melihat dampaknya di dunia internasional khususnya Keamanan nasional yang mana ketika ada serangan langsung ini mempengaruhi hilangnya kredibilitas DK PBB yang seharusnya PBB pun memelihara kedamaian dan keamanan internasional, Sekretaris jendral PBB juga menekankan terhadap kedua belah pihak untuk tidak memicu perang terbuka. hal tersebut di tekankan oleh Sekretaris Jendral PBB karena melihat Iran sudah bersiap mengumpulkan Aliansi dari Kelompok Houthi, Milisi suriah dan Hizbullah Lebanon untuk melakukan serangan balasan terhadap Amerika. Oleh karena itu Presiden Donald Trump disini mendapatkan teguran keras terkait penyerangan tersebut yang mana tentu tindakan yang di lakukan Trump

melanggar perjanjian PBB dan tentu trump di tekan oleh banyak pihak untuk menarik Pasukan Amerika di Iran agar tidak menjadi sesuatu yang tidak diinginkan.¹⁸

Perbedaan Penelitian ini berfokus pada dampaknya terhadap Keamanan Internasional yang mana kematian Jendral Qaseem ini memicu ketegangan hingga berpotensi terjadinya perang terbuka, Namun jika melihat dari kesamaan Jurnal ini dengan Penelitian penulis dapat dilihat berfokus dari penyerangan Trump terhadap Jendral Qasem Solaimani pada tahun 2020 dan juga melihat alasan Trump menyerang Udara Iran di Baghdad.

Jurnal ketiga merupakan skripsi dari Andrian Sujiwo M. yang berjudul Keputusan Amerika Serikat Meluncurkan *Cyber Attack* Terhadap Reaktor Nuklir di Iran tahun 2009. Dalam jurnal ini menjelaskan penyerangan Amerika terhadap Amerika karena kerasnya sikap Iran terhadap pengaruh dari Negara-negara dunia yang menentang program energy nuklir. Amerika merupakan salah satu Negara yang menentang Iran dengan melakukan tindakan yaitu penyerangan *Cyber Attack* terhadap Iran, hal ini dilakukan oleh Amerika karena ketakutan dan kecurigaannya dalam rangka pengembangan teknologi nuklir dan dikembangkan menjadi senjata nuklir, karna sikap Iran yang kurang kooperatif yang membuat Amerika menggunakan tindakan tersebut, akan tetapi Iran memiliki kapabilitas dalam pengembangan dan pengayaan uranium, memberikan bukti di mata dunia bahwa mereka memiliki tujuan dengan memanfaatkan

¹⁸ Ilma Alfina Agustina et al., *Penyebab Tewasnya Qaseem Soleimani Oleh Amerika Serikat Dan Dampaknya Terhadap Keamanan Internasional*, 2020.

sumber daya alam sebagai energi alternative, karenanya Iran melihat dimasa depan energi fosil akan menipis dan akan menjadi tantangan Iran untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Oleh karena itu energi alternative menjadi program antisipasi Iran seperti plutonium dan uranium sebagai penunjang kebutuhan energi Iran di masa depan.¹⁹

Jurnal keempat Merupakan Penelitian dari *Congressional Research Service* Berjudul *U.S.-Iran Conflict And Implications for U.S. Policy* Dalam Jurnal ini menjelaskan bagaimana awal mula ketegangan antara Amerika dan Iran hingga menjadi suatu penyerangan terhadap Jendral Qaseem Solaimani selain itu dalam jurnal ini juga menjelaskan apa saja kebijakan Amerika yang di buat dalam faktor konflik ini, dijelaskan pada awal mula konflik ini pecah pada saat tahun 2018 dimana Amerika sendiri keluar dari perjanjian *Joint Comprehensive Plan Of Action (JCPOA)*, sebenarnya ada alasan terkait keluarnya Amerika seperti tidak koporatifnya Iran dalam mematuhi perjanjian dan juga melakukan pelanggaran, Seperti halnya pada tahun 2019 *Islamic Revolutionary Guard Corps (IRGC)* ditetapkan sebagai *Foreign Terrorist Organization (FTO)* karena melihat Iran melalui IRGC memasok senjata, pelatihan militer , dana kepada organisasi-organisasi teroris seperti Hizbullah, Alqaeda, dan organisasi lainnya.

Terkait dengan hal tersebut Iran merespon dan timbulnya ketegangan di antara kedua Negara, tentu respon Iran terkait kebijakan tersebut sangat agresif seperti menyerang

¹⁹ Adrian Sujiwo M, *Keputusan Amerika Serikat Meluncurkan Cyber Attack Terhadap Reaktor Nuklir Di Iran Tahun 2009*, *Digital Digital Repository Universitas Jember*, vol. 1, 2018.

kapal komersial dan menyerang beberapa infrastruktur di Teluk Persia. Ketika ketegangan antara Amerika dan Iran berubah menjadi penyerangan tentu Trump tidak tinggal diam, tindakan Amerika untuk pertamanya memberikan sanksi yang mana Presiden mengeluarkan Perintah Eksekutif 13871, yang memblokir properti orang dan entitas yang berbasis di AS yang ditentukan untuk melakukan transaksi signifikan dengan sektor besi, baja, aluminium, atau tembaga Iran. Tidak hanya itu Amerika juga menawarkan imbalan 15 juta USD untuk siapa pun yang membantu Amerika mengganggu operasi keuangan dari IRGC. Melihat dari kebijakan dari Amerika memang bertujuan untuk memberikan sanksi Agar Iran tidak melanjutkan pelanggarannya, namun hal tersebut malah membuat Iran semakin agresif seperti menyerang pangkalan di dekat Kirkuk Irak utara yang menyebabkan tewasnya kontraktor Amerika, hingga pada akhirnya Amerika melalui Trump Mengeluarkan ultimatum terakhirnya menggunakan serangan drone di Pangkalan udara Baghdad yang menewaskan Jendral Qaseem Solaimani. Iran pun merespon serangan tersebut dengan mengeluarkan imbalan bagi yang bisa membunuh presiden Trump.²⁰

Perbedaan dari penelitian penulis yang mana jurnal ini lebih mengacu terhadap dampak konflik tersebut terhadap kebijakan Amerika yang mana sangat mempengaruhi kebijakan tersebut, kesamaan jurnal ini dari penelitian penulis yang mana dalam jurnal ini juga melihatkan prospektif Amerika dalam penyerangan Jendral Qaseem Solaimani,

²⁰ Katzman, Kenneth, Kathleen J. McInnis, *U.S.-Iran Conflict and Implications for U.S. Policy*.

dan juga dalam jurnal ini menjelaskan Rentang waktu kejadian yang memicu penyerangan tersebut.

Jurnal kelima yaitu skripsi dari Duivy Andra Girsang yang berjudul Kebijakan Amerika Serikat Terhadap Sanksi Kepada Iran Terkait Pengembangan Sejata Nuklir Ditinjau Dari Hukum Internasional, dalam penelitian ini tentu berfokus dalam hukum internasional dalam pemberian sanksi terhadap iran namun yang menjadi perhatian dari penulis menggunakan jurnal ini sebagai penelitian terdahulu yaitu kebijakan yang diberikan oleh Amerika memiliki alasan tertentu, dalam jurnal ini menjabarkan bahwa memang dari beberapa decade sebelumnya Iran dan Amerika mempunyai kesepakatan kerjasama terkait pengayaan uranium, namun hal ini tidak berjalan lancar karna berakhirnya pemerintahan Syah Pahlevi pada tahun 1979, dengan bergantinya rezim tersebut pada awalnya Iran dan Amerika mempunyai kesepakatan Bilateral menjadi aktor yang saling mengancam satu sama lain karena rezim Khomeini mempunyai visi yang berbeda oleh Syah, yaitu sikap anti-*western*. Disini Amerika khawatir dengan kegiatan nuklir iran yang terus di lanjutkan dan di dasari sikap anti-*Western* dengan itu Amerika membuat sebuah persyaratan dengan tujuan untuk menormalisasi hubungan dengan iran , persyaratan itu meliputi dari Iran tidak mempunyai wewenang dalam menentang konflik yang terjadi di timur tengah antara palestina dan Israel, tidak hanya itu Iran harus mengakui keberadaan rezim Israel, lalu Iran harus memberhentikan bantuan dia terhadap organisasi non state seperti hizbullah, Hammas yang membela palestina, pembehentian bantuan ini meliputi persenjataan, logistic dan sebagainya.

Dan yang tidak kalah penting Amerika juga menekankan agar Iran berhenti memproduksi bahan senjata nuklir atau uranium yang menurut Amerika dapat mengganggu ketenangan keamanan dan menyebabkan security dilemma di kawasan Timur Tengah. Namun hal ini sebenarnya membuat suatu hal yang kontroversial melihat kebijakan yang di tuturkan oleh Amerika terlihat sekali memiliki standarganda karena hanya memberlakukan kebijakan tersebut terhadap Iran namun tidak di berlakukan terhadap Israel²¹

Jurnal Keenam ditulis oleh Taran Molloy yang berjudul *Qassem Soleimani, Targeted Killing Of State Actors, And Executive Order 12,333*. Penelitian ini menggunakan metode deskripif dengan kerangka konseptual hukum internasional, melihat fenomena penyerangan yang terjadi menggunakan drone tanpa awak membuat Qasem Solaimani tidak bernyawa, peneliti melihat Amerika cenderung kesusahan dalam menerapkan peraturan dalam Perintah Eksekutif 12.333 terkait pembunuhan dengan target yang sah, dengan adanya perintah Eksekutif ini melihat pembunuhan yang terjadi dimasa damai membuat probelmatika yang pro kontra, karena dapat dikatakan pembunuhan yang terjadi dengan Qasem merupakan motif politik dan hal tersebut diluar konteks perintah Eksekutif 12.333, namun hal itu menciptakan normative yang kuat dengan mengimbangi kecenderungan yang meningkat terhadap

²¹ Duivy Andra Girsang, *Kebijakan Amerika Serikat Terhadap Sanksi Kepada Iran Terkait Pengembangan Senjata Nuklir Ditinjau Dari Hukum Internasional*, DEPARTEMEN HUKUM INTERNASIONAL FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS SUMATERA UTARA MEDAN, 2019, digilib.stikeskusumahusada.ac.id/.../01-gdl-nettinimst-1202-1-artikel-i.pdf.

penggunaan ekstrateritorial secara ekspansif, karena perintah Eksekutif sendiri di sahkan oleh presiden.²²

Jurnal ketujuh ditulis oleh Alina V. Guerra berjudul *What General Solaimani's Death Means for the Middle East*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksplanatif, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dengan kematian Solaimani akan meningkatkan kekhawatiran atas konflik yang mungkin terjadi kedepannya antara Amerika dan Iran, melihat Solaimani memiliki karisma dan pengaruh yang sangat besar bagi organisasi terorisme di timur tengah seperti Hizbullah, Hamas ISIS dan lainnya akan menimbulkan penyebaran terkait terorisme kedepannya. Juga dengan kematian Solaimani akan berakibat fatal terhadap keamanan regional dari sekutu Amerika seperti Saudi Arabia dan Israel, melihat pengaruh Solaimani cukup kuat dengan organisasi terorisme di timur tengah. Meskipun demikian kematian Solaimani tidak akan berdampak terhadap perjanjian JCPOA dengan Iran, melihat pemimpin tertinggi Iran masih mengkhawatirkan sanksi ekonomi yang diberikan oleh Amerika yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi Iran.²³

Jurnal Kedelapan ditulis oleh Boris Kondoch yang berjudul *The Killing of General Quaseem Soleimani : Legal and Policy Issues*. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif analisis dengan menggunakan teori *Acumulation of Event*.

²² Taran Molloy, 'QASSEM SOLEIMANI, TARGETED KILLING OF STATE ACTORS, AND EXECUTIVE ORDER 12,333', *Victoria University of Wellington Law Review*, January, 2021, 65–79.

²³ Alina V. Guerra, 'What General Soleimani's Death Means for the Middle East', *Cmu.edu*, 5.3 (2021), 1–4.

Penyerangan yang dilakukan oleh Trump terhadap Jendral Qasem Solaimani telah mendapatkan kritik di dunia internasional, karenanya penyerangan dengan drone tersebut menjadikan banyak berdebatan terkait keabsahan atau legalitas yang dilakukan oleh Trump, Kritik terkait kebijakan Trump tersebut melihat adanya pelanggaran hukum internasional yang mengatur penggunaan kekuatan *jus ad bellum*, *jus in bello*, dan hak asasi manusia. Dengan mengakumulasi setiap peristiwa yang terjadi sebelum pembunuhan dapat dikatakan penyerangan yang dilakukan oleh Trump akan mengakibatkan konsekuensi jangka dalam hukum internasional. Dan dapat dikatakan penyerangan tersebut meyakini bahwa hukum internasional tidak memiliki peran besar dalam pengambilan keputusan dari pemerintahan Trump.²⁴

Dari kedelapan penelitian terdahulu penulis melihat ada kesamaan terkait judul yang di angkat oleh penulis, seperti halnya kesamaannya dari kelima jurnal tersebut mengangkat bagaimana tindakan Amerika terhadap Iran terkait berbagai macam konflik sejak Pemerintahan George W Bush.

Perbedaan dari Kedelapan Jurnal tersebut tentu belum ada yang membahas apa tujuan dari Amerika sebenarnya dalam ruang lingkup Negara hegemoni untuk melakukan penyerangan atau intervensi terhadap Negara Iran disini penulis mencoba untuk mengangkat tema tersebut kedalam judul penulis. Selain itu melihat dari banyaknya penelitian yang mengangkat dari prespektif Amerika, tentu penulis juga berusaha

²⁴ Boris Kondocho, 'The Killing of General Quassem Soleimani: Legal and Policy Issues', *Journal of East Asia and International Law*, 13.2 (2020), 419–34 <<https://doi.org/10.14330/jeail.2020.13.2.09>>.

dalam memberikan penyajian pembahasan melalui pemerintahan Donald Trump dan kebijakannya.

Table 1.1 Posisi Penelitian

NO	Nama/Judul Penelitian	Metodologi/Perspektif	Hasil
1	Perbandingan Kebijakan AS Terkait Nuklir Iran: Era George Walker Bush dan Barack Hussein Obama II Bella Fokker Andini	Deskriptif Kualitatif	Perbedaan dari kedua pemimpin Amerika George Walker Bush dan Barack Hussein Obama II dalam menanggapi pengembangan nuklir Iran, yang menjadi perbedaan yaitu kepribadian pemimpin dari presiden Bush yang memiliki kepribadian koersif lebih cenderung dalam realisasi dan agresif dalam sebuah kebijakan, berbeda dengan presiden Obama mempunyai ideologi lebih terbuka dan cenderung mengedepankan diplomasi perdamaian
2	Penyebab Tewasnya Qaseem Solaimani Oleh Amerika Serikat Dan Dampaknya Terhadap Keamanan Nasional	Deskriptif /Kualitatif	Tindakan Presiden Donald Trump terkait dengan penyerangan terhadap Jendral Qaseem Solaimani menuai banyak polemik di dunia internasional, seperti halnya teguran dari Dewan Keamanan PBB terkait penyerangan secara ilegal tersebut, yang mana seharusnya pada bab V pasal 24 piagam PBB menyebutkan bahwa Dewan Keamanan seharusnya menjaga perdamaian internasional, dengan adanya penyerangan ini dapat menghilangkan kredibilitas dari

			Dewan keamanan itu sendiri, selain itu Amerika mendapat teguran juga oleh kementerian luar negeri Rusia yang mana tindakan Amerika dalam penyerangan tersebut merupakan kekerasan illegal.
3	Keputusan Amerika Serikat Meluncurkan Cyber Attack Terhadap Reaktor Nuklir di Iran tahun 2009	Deskriptif/Kualitatif	Sikap Iran yang bersikukuh menentang program nuklir oleh Negara Negara membuat Amerika membuat tindakan berupa penyerangan terhadap reactor nuklir di Iran, langkah yang di lakukan oleh Amerika Menuang banyak berbincangan di ruang lingkup internasional, yang dimana langkah tersebut belum pernah di lakukan oleh Negara manapun sebelumnya,
4	<i>U.S.-Iran Conflict And Implications for U.S. Policy</i>	Deskriptif Analisis	Konflik yang terjadi antara Amerika dan Iran membuat ketegangan di dunia internasional namun disini konflik yang diawali oleh keluarnya Amerika dalam perjanjian JCPOA mendapatkan respon tidak baik dari Iran hingga terjadinya penyerangan sehingga Amerika membuat kebijakan yang menimbulkan ketegangan diantara kedua belah pihak, kebijakan tersebut dari memblokir properti orang dan entitas yang berbasis di AS yang ditentukan untuk melakukan transaksi signifikan dengan sektor besi, baja, aluminium, atau tembaga Iran hingga kebijakan Agresif seperti penyerangan Amerika terhadap

			Iran melalui <i>Drone</i> hingga menewaskan Jendral Qaseem Solaimani.
5	Kebijakan Amerika Serikat Terhadap Sanksi Kepada Iran Terkait Pengembangan Senjata Nuklir Ditinjau Dari Hukum Internasional, Oleh Duivy Andra Girsang	Studi kasus/Yudiris Normatif Prespektif Hukum	Kebijakan Amerika yang sangat kontroversial membuat suatu ambiguitas yang tinggi terkait pelarangan pengayaan uranium oleh Iran karena dapat terlihat hal ini juga mempunyai tujuan agar tidak memberikan kekhawatiran di ruanglingkum kawasan timur tengah, selain itu dengan kebijakan pelarangan bantuan untuk organisasi <i>non-state</i> seperti Hizbullah, Hamas merupakan suatu hal yang jelas bahwa Amerika tidak ingin organisasi tersebut mengganggu dalam konflik yang terjadi di Israel, namun dalam hal tersebut Amerika mempunyai alasan bahwa organisasi tersebut merupakan organisasi Teroris yang dapat mengancam keamanan Amerika itu sendiri.
6	<i>Qassem Soleimani, Targeted Killing Of State Actors, And Executive Order 12,333</i> Oleh:Taran Molloy	Deskriptif Kualitatif Konsep Hukum Internasional	Pembunuhan yang dilakukan oleh Presiden Trump menimbulkan perdebatan pro dan kontra, dalam aspek Hukum internasional, Trump telah melanggar beberapa hukum, namun dengan adanya perintah Eksekutif 12,333 membuat hukum tersebut terlihat lemah, karena pada dasarnya Perintah eksekutif tersebut juga di sahkan oleh presiden Amerika, dan beberapa hukum internasional yang di terapkan Amerika juga

			turut berpartisipasi dalam pengesahannya
7	<p><i>What General Solaimani's Death Means for the Middle East</i></p> <p>Oleh Alina V.Guerra</p>	Deskriptif kualitatif	Qasem Solaimani memiliki pengaruh besar di timur tengah, khususnya pengaruh terhadap organisasi terorisme Hamas, Hizbullah, hal ini mengingat Qasem Solaimani memberikan banyak bantuan terhadap organisasi tersebut. Dengan kematian Qasem Solaimani tentu akan berdampak terhadap keamanan regional di Timur tengah yang mungkin akan dilakukan oleh organisasi Terorisme tersebut
8	<p><i>The Killing of General Quaseem Soleimani: Legal and Policy Issues</i></p> <p>Oleh Boris Kondoch</p>	<p>Deskriptif Analisis</p> <p>Teori <i>Acumulation of Event</i></p>	Penyerangan yang dilakukan oleh Donald Trump menuai kritik di ruang lingkup Internasional, tentu penyerangan menggunakan drone tanpa awak menyalahi hukum internasional, yang mengatur penggunaan kekuatan <i>jus ad bellum, jus in bello</i> , dan hak asasi manusia. Namun dengan tidak adanya Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat internasional terhadap Trump membuat hukum internasional tidak mempunyai kekuatan hukum yang kuat.
9	<p>Analisa Kepentingan Amerika terhadap Iran Dalam Penyerangan di Bandara Internasional Baghdad pada tahun 2020</p>	<p>Eksplanatif Kualitatif</p> <p>Teori Kepentingan Nasional</p>	Terdapat kesinambungan antara penyerangan Amerika terhadap jenderal Iran yang mengaitkan persoalan terorisme di Amerika, Hal ini di karnakan atas penyerangan yang terjadi terhadap base militer Amerika di Iraq Oleh Hizbullah. Lalu dengan adanya

	Oleh Sultan Nazih	penyerangan terhadap Kilang minyak oleh Iran membuat stabilitas Ekonomi terganggu, dengan itu Amerika memiliki kepentingan terhadap Iran seperti pertahanan, ekonomi, tatanan dunia dan ideology dengan menyerang dan menewaskan Jendral Iran dan pemimpin Hizbullah.
--	-------------------	---

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

1.5 LANDASAN TEORITIS

1.5.1 Teori Kepentingan Nasional

Kepentingan Nasional merupakan suatu alat dalam studi Hubungan Internasional untuk melihat dalam prespektif suatu Negara dalam mengambil suatu kebijakannya, yang mana kebijakan luar negeri tersebut bertujuan untuk mempertahankan suatu aspek tertentu yang terdapat di negaranya, Aspek aspek tersebut berkaitan dari aspek internal maupun eksternal, seperti masalah kesejahteraan sosial ekonomi, keamanan militer maupun pertahanan, Jika melihat dari pandangan realis menyangkutkan kepentingan nasional adalah sebagai salah satu cara untuk mengejar *power*.²⁵ yang dimana *power* secara sistematis merupakan suatu kemampuan

²⁵ Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, Pengantar Ilmu Hubungan Internasional, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005), hal 35

aktor (kelompok ,individu, Negara) yang mempengaruhi pemikiran dan tingkah laku aktor lain sehingga ingin melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak disukainya²⁶

Pada hakikatnya segala bentuk kebijakan luar negeri cenderung bergantung terhadap kepentingan sebuah negara, kepentingan ini yang merujuk dalam pedoman utama dalam sebuah kebijakan tersebut, dengan adanya pedoman dari kepentingan dapat dilihat dari bagaimana negara merepresentasikan sebuah kepentingannya dalam kebijakan, umumnya segala kepentingan sebuah negara tidak jauh dari kepentingan politik, ekonomi, dan keamanan²⁷, oleh karena itu disini penulis menggunakan rujukan teori kepentingan nasional oleh Donald E. Nuechterlain.

Menurut Donald E. Nuchterlain yang menyinggung terkait bagaimana kepentingan nasional ini berfungsi dalam sebuah teori, jika sebelumnya sudah disebutkan terkait aspek aspek yang melibatkan kepentingan nasional ini terbentuk maka Donald E. Nuchterlain menjelaskan dalam ruang lingkup kebijakan yang dibuat, terdapat empat dasar yang meliputi kebijakan dari kepentingan nasional yaitu

1. Kepentingan pertahanan (*Defence Interest*): Merupakan suatu perlindungan terhadap ancaman dari luar maupun dalam negeri yang mengancam sebuah sistem dalam negara tersebut yang meliputi berbagai aspek didalamnya seperti masyarakat

²⁶MohtarMas'oedIlmuhubungan internasionalDisiplin dan Metodologi 1990 . Hal144

²⁷ KRASNER, STEPHEN D. *Defending the National Interest: Raw Materials Investments and U.S. Foreign Policy*. Princeton University Press, 1978. *JSTOR*, <https://doi.org/10.2307/j.ctv15r5858>. Accessed 26 Aug. 2022.

2. Kepentingan Ekonomi (*Economic Interest*): Merupakan suatu kepentingan dalam meningkatkan kesejahteraan sebuah hubungan dalam sector ekonomi terhadap negara lain
3. Kepentingan Tatanan Dunia (*World Order Interest*): Merupakan suatu Kepentingan yang meliputi pemeliharaan stabilitas politik Internasional dan sistem ekonomi internasional dalam rangka menjadikan warga negara ataupun sekutu yang di luar teritori negara tersebut berada di posisi yang menguntungkan dan aman dari ancaman.
4. Kepentingan Ideologi (*Ideological Interest*): Merupakan sebuah kepercayaan yang dianut oleh suatu negara yang meliputi dalam perlindungan atau kemajuan nilai dalam kebaikan ataupun ketertiban dunia.²⁸

Dari 4 aspek ruang lingkup kepentingan nasional tentu hal tersebut memiliki sebuah intensitas yang dapat mempengaruhi sebuah kebijakan luar negeri yang dibuat, Nuchterlain menyinggung hal tersebut yang mana setiap negara dalam menghadapi suatu problematika internal maupun eksternal oleh karena itu terdapat ukuran atau *Intensity Of Interest* yaitu

1. *Survival Issues*: Sebuah negara memiliki kepentingan akan mencapai tingkatan *Survival* adalah ketika negara tersebut dalam ancaman berbahaya dalam teritorinya,

²⁸ Donald E. Nuechterlein, *National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making*, *British Journal of International Studies*, vol. 2, 1976, <https://doi.org/10.1017/S0260210500116729>.

atau bisa dikatakan negara tersebut mendapatkan serangan secara fisik melalui kegiatan militer oleh negara lain , menurut Nuchterlain tentu keadaan seperti ini negara tidak mungkin memiliki ekonomi, tatanan dunia, ataupun kepentingan ideology, tentu saja kepentingan pertahanan atau *Defence Interest* yang menjadi pilihan dari negara yang mengalami situasi tersebut.

2. *Vital Issues*: Disini negara akan mencapai tingkatan Vital ketika terdapat adanya ancaman dari negara lain yang mengancam pertahanan negara tersebut yang sekiranya akan berdampak serius sehingga negara tersebut berpotensi akan menggunakan kekuatannya untuk menanggapi ancaman yang di berikan negara lain dalam rangka mengambil kebijakan atau tindakan tersebut, yang membedakan tingkatan ini dari tingkatan *survival* adalah dalam tingkatan ini tentu masih memiliki jangka waktu dalam pengambilan keputusan tersebut, bisa dikatakan potensi hingga terjadinya kekerasan secara fisik dalam teritori negara tersebut lebih minim, dan tingkatan vital ini juga dapat memiliki kepentingan ekonomi, tatanan dunia maupun ideology.
3. *Major Issues*: Dalam tingkatan Major bisa dikatakan ketika terdapat suatu negara yang memiliki suatu konflik terkait Ekonomi, ideology, atau pun keamanan yang mana masih dapat dilakukan resolusi dengan cara terdapat pihak ke tiga seperti PBB atau negara netral yang menjadi penengah dalam konflik tersebut, akan tetapi jika dalam tingkatan ini terdapat kegagalan tentu hal tersebut berpotensi akan menjadi

tingkatan vital, dalam kasus yang terjadi lebih banyak kepentingan ekonomi dan politik yang menjadi sebuah tingkatan *Major* .

4. *Peripheral Issue*: Pada level yang terakhir ini dimana sebuah kepentingan nasional negara terancam secara tidak langsung oleh lingkungan luar negeri akan tetapi hal ini cenderung terhadap ancaman oleh kepentingan pribadi warga negara dan perusahaan yang beroperasi di negara lain, tentu kasus seperti ini sering terjadi dikarnakan perusahaan multinasional yang besar di beri prioritas tinggi oleh negara pusat karena pendapatan dan pajak mereka berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi dari negara tersebut.²⁹

Melihat penyerangan yang dilakukan oleh Amerika di Baghdad yang ditujukan terhadap pemimpin militer Iran dan Khataib Hizbullah merupakan bentuk tindakan yang ditujukan terhadap Iran, dengan beberapa indikator kepentingan yang dirumuskan oleh Donald N. Nuechterlain, penulis melihat ada beberapa kepentingan Pertahanan seperti penyerangan yang dilakukan oleh Khataib Hizbullah di Pangkalan Militer Amerika di Iraq, juga kepentingan Ekonomi seperti penyerangan terhadap Kilang minyak Saudi Aramco, sekaligus menjadi beberapa kepentingan stabilitas regional di Timur tengah karena Iran kian memproduksi BMP dan kepentingan ideology terhadap Iran karena melakukan penyebaran dan dukungan terhadap Organisasi terorisme di Timur Tengah.

²⁹ Loc.cit.Hal 250

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif dengan pengamatan fenomena yang dikaji dan diolah melalui data-data factual dalam kajian studi pustaka. Dimana penelitian ini juga berupaya menjawab pertanyaan “mengapa” dan menjelaskan mengenai penyerangan di Baghdad terhadap Jendral Iran Qasem Solaimani dan Abu Mahdi al-Mohandes oleh Amerika. Jenis penelitian eksplanatif ini juga berupaya untuk mencari kebenaran secara detail dan rinci dari suatu permasalahan yang belum diketahui.³⁰

1.6.2 Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisa kualitatif yang dalam praktiknya peneliti menganalisa data dari suatu fenomena lalu data tersebut di elaborasikan dalam sebuah kata kata yang dapat di cerna sebagai suatu informasi, kemudia informasi tersebut yang mana Akan menjadi suatu penelitian untuk menjelaskan dari fenomena Penyerangan Amerika terhadap Iran ini.³¹

1.6.3 Tingkat Analisa

Penulis mengasumsikan bahwa tingkat analisa yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah individu dan negara, dengan melihat tindakan yang dilakukan

³⁰ Muhammad Farhan Faizi et al., *PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

³¹ Faizi et al.

Amerika (Negara) melakukan penyerangan terhadap Jendral Iran dan Pemimpin Organisasi Khataib Hizbullah (Individu/kelompok), maka penulis memilih jenis penelitian Induksionis yaitu tingkat unit eksplanasinya lebih tinggi dari pada tingkat unit analisisnya.

1.6.4 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variable yang dapat dipaparkan yaitu, variable dependen dan variable independen. Variable dependen atau yang bisa disebut dengan unit analisa digunakan untuk menjelaskan perilaku dari variable yang di amati. Lalu selanjutnya adalah variable independen atau unit eskplanasi yang mana variable ini memiliki pengaruh terhadap perilaku variable pada unit analisa.

Variabel dependen dalam penelitian ini atau yang bisa disebut unit analisisnya yaitu Penyerangan Amerika di Baghdad. Sedangkan variable independen atau unit eksplanasinya adalah kepentingan Amerika dalam penyerangan tersebut. Dalam penelitian ini, Unit eskplanasi berperan sebagai variable dependen yang nantinya akan mempengaruhi unit analisa sebagai variable independen.

1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.5.1 Batasan Materi

Demi menjaga penelitian ini tidak merambat terhadap fenomena lainnya peneliti membatasi pembahasannya menggunakan prespektif Amerika dalam melakukan Penyerangan tersebut dan melihat dampaknya dari Dunia internasional

1.6.5.2 Batasan Waktu

Penyerangan Ini dilakukan pada saat bulan Januari 2020 yang mana hal tersebut memicu polemic dunia internasional, setelah penyerangan itu terjadi tentu terdapat dampak yang terjadi terhadap kerjasama Amerika dan Iran di 2021 ini, dengan demikian penelitian ini mempunyai batasan waktu tahun 2020- 2021

1.7 Hipotesa

Peran Qasem Solaimani dan pemimpin Khataib Hizbullah terhadap Iran cukup kuat, dengan beberapa Tindakan yang dilakukan oleh pemimpin tersebut terhadap Amerika selalu merepresentasikan Iran sebagai negara yang berusaha untuk membuat Amerika kembali bergabung kedalam perjanjian nuklir JCPOA, oleh karena itu Iran melakukan dukungan terhadap rangkaian penyerangan terhadap Amerika seperti penyerangan di pangkalan militer dan kilang minyak milik Saudi Aramco untuk mengambil perhatian Amerika, Namun Amerika melihat Tindakan yang dilakukan Iran merujuk dalam Tindakan teorisme yang mengancam keamanan, ekonomi, stabilitas politik regional dan ideology Amerika. oleh karena itu Amerika memberikan sinyal kuat terhadap Iran untuk menghentikan segala bentuk tindakannya dengan menyerang pemimpin tertinggi militernya sekaligus membunuh pemimpin Organisasi Khataib Hizbullah.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memahami skripsi ini penulis memudahkan untuk menyusun sistematika dari penulisan dalam berbagai bab yaitu

Judul	PEMBAHASAN
BAB I	<p>PENDAHULUAN</p> <p>1.1 Latar Belakang</p> <p>1.2 Rumusan Masalah</p> <p>1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian</p> <p>1.3.1 Tujuan Penelitian</p> <p>1.3.2 Manfaat Penelitian</p> <p>1.3.2.1 Manfaat Akademis</p> <p>1.3.2.2 Manfaat Praktis</p> <p>1.4 Penelitian Terdahulu</p> <p>1.5 Landasan Teoritis</p> <p>1.5.1 Teori Kepentingan Nasional</p> <p>1.6 Metode Penelitian</p> <p>1.6.1. Jenis Penelitian</p> <p>1.6.2. Teknik Analisa Data</p> <p>1.6.3. Teknik Pengumpulan Data</p> <p>1.6.4. Level Analisa</p> <p>1.6.5. Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>1.7. Hipotesis</p> <p>1.8. Sistematika Penulisan</p>

<p>BAB II</p>	<p>ESKALASI KONFLIK AMERIKA DAN IRAN</p> <p>2.1 Perjanjian Program Nuklir Iran</p> <p>2.2 Intensitas Konflik Amerika dan Iran dibawah kepemimpinan Trump</p> <p>2.3 Sejarah IRGC</p> <p>2.3.1 Kepemimpinan Qasem Solaimani dalam IRGC</p> <p>2.3.2 Peran IRGC terhadap Iran</p> <p>2.4 Dukungan Iran terhadap Khataib Hizbullah</p>
<p>BAB III</p>	<p>KEPENTINGAN AMERIKA TERHADAP IRAN DALAM PENYERANGAN DI BAGHDAD</p> <p>3.1 Kepentingan Amerika Secara Umum terhadap Iran</p> <p>3.2 Kepentingan Amerika terhadap Iran dalam Penyerangan di Baghdad</p> <p>3.2.1 Penyerangan Terhadap Militer Base Amerika di Iraq (<i>Defence Interest</i>)</p> <p>3.2.2 Penyerangan Rudal terhadap Saudi Aramco dan Kapal Tanker di Selat Hormuz (<i>Economic Interest</i>)</p> <p>3.2.3 Ancaman Iran yang berpengaruh terhadap stabilitas Timur Tengah (<i>World Order Interest</i>)</p> <p>3.2.4 Ancaman Iran Terhadap Amerika dalam menyebarkan Ideology Islam Syiah (<i>Ideological Interest</i>)</p>

BAB IV	PENUTUP 5.1 Kesimpulan 5.2 Saran

